

## **PERILAKU BULLYING DI SMA NEGERI 1 MAROS (STUDI KASUS PADA SISWA PINDAHAN)**

**Oleh: Muzdalifah Mashuddin<sup>1</sup>, M. Ridwan Said Ahmad<sup>2</sup>,  
Zainal Arifin<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar

Email: [muzdalifahdifa@gmail.com](mailto:muzdalifahdifa@gmail.com), [m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id](mailto:m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id),  
[zainal.arifin@unm.ac.id](mailto:zainal.arifin@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Alasan perilaku bullying terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros, 2) Dampak perilaku bullying yang terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros. Pendekatan dan jenis penelitian ini merupakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik snowball sampling dengan kriteria informan yang telah ditentukan sebelumnya sehingga menjadi besar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data yaitu dengan menggunakan member check. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Alasan perilaku bullying terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros yaitu sikap temperamen, tradisi senioritas, rasa percaya diri, bullying verbal, dan bullying mental. 2) Dampak perilaku bullying terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros yaitu gangguan psikologis dan konsep diri sosial.

***Kata Kunci:*** Perilaku bullying, dan siswa pindahan.

---

### **PENDAHULUAN**

Aspek penilaian dalam dunia yang makin modern ini ialah pendidikan. Pendidikan menjadi sebuah modal dalam membangun negeri agar memiliki generasi penerus yang dapat meningkatkan kualitas bangsa. Tujuan dari pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan berkaitan erat dengan sekolah, dimana sekolah menjadi sebuah wadah terselenggarakannya pendidikan yang dapat mengarahkan siswa menuju kearah yang lebih baik, terutama dalam meraih sebuah prestasi. Namun apabila sekolah bukan lagi menjadi tempat seseorang untuk mengejar prestasi tentunya menjadi bagian yang negatif. Realitanya bahwa saat ini masih banyak sekolah yang mengalami semacam problematika dan tidak hanya sedikit siswa yang mengalami kegagalan akibat konflik yang terjadi pada masa sekolahnya (Awaru & Syukur, 2019).

Salah satu permasalahan yang terus diangkat ketika membicarakan persoalan kekerasan yang terjadi di sekolah adalah bagaimana masyarakat, keluarga, dan pemerintah saat ini masih kurang peduli oleh adanya perilaku bullying. (Akbar, 2020)

mengatakan bahwa “kekerasan yang dilakukan di sekolah oleh guru kerap kali dibenarkan oleh masyarakat bahkan orangtua dari siswa karena dianggap bahwa tindak kekerasan merupakan proses pendidikan”. Keadaan demikian, masih menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang. Bahwa sekolah yang awalnya menjadi tempat untuk membangun pribadi peserta didik yang baik seperti yang menjadi tujuan dalam pendidikan, namun kenyataannya masih belum bisa optimal, sehingga sangat mempengaruhi mutu dari lulusannya. Dalam kenyataannya, hukuman tersebut dapat merusak mental maupun konsentrasi yang dimiliki anak (Arifin et al., n.d.).

Perilaku seseorang dapat ditentukan dari bagaimana mereka dalam beradaptasi yang didukung oleh keadaan individu itu sendiri dimana seseorang berada. *Bullying* adalah perilaku berbahaya dengan penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan kepada seseorang yang ditujukan dengan tujuan untuk menyakiti secara fisik. Selain itu, *bullying* juga termasuk dalam bentuk kekerasan yang dapat merugikan bagi kesehatan mental seseorang. Dalam hal ini perilaku *bullying* ialah perilaku yang dapat merugikan seseorang (Awan & Sodik, 2018).

Beberapa kasus yang terjadi di sekolah yaitu salah satunya ialah adanya proses perpindahan siswa. Siswa pindahan adalah status bagi individu yang baru masuk di lingkungan baru terhadap sekolah tersebut. Siswa pindahan merupakan siswa yang melakukan perpindahan dari sekolah lama ke sekolah yang baru, memiliki status bersekolah, dan mengharuskan siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Penyebab siswa berpindah sekolah bisa jadi disebabkan karena faktor keluarga yang berpindah domisili atautkah karena mendapat masalah dari sekolah sebelumnya. Ketika perpindahan sekolah terjadi, maka hal yang dilakukan oleh peserta didik yaitu dengan memulai berinteraksi dengan orang-orang baru. Dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, situasi yang membuat seseorang mudah nyaman dengan lingkungan sekitarnya, tentu akan membuat interaksi sosialnya juga mudah. Sebaliknya, apabila kurang nyaman dengan lingkungan sosialnya, akan sulit dalam berinteraksi. Kurangnya kemampuan dalam berinteraksi membuat seseorang dapat termarginalkan dari teman-temannya. Sehingga berpeluang mendapatkan perlakuan berbeda atau bahkan merasakan bentuk kekerasan seperti *bullying* (Hidayati & Rahayuningsih, 2018).

Tahun 1967 merupakan awal berdirinya SMA Negeri 1 Maros. Sekolah tersebut merupakan salah satu Sekolah Mengengah Atas (SMA) negeri terletak di Kabupaten Maros yang menjadi sekolah unggulan. Lokasi dari sekolah ini berada di tempat yang strategis yaitu tepat di depan Polres Maros yang beralamat di Jl. Mangga No. 1. Kabupaten Maros, SMA Negeri 1 Maros menjadi sekolah unggulan yang paling diminati karena memiliki segudang prestasi yang sudah terbukti sampai tingkat nasional maupun internasional pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, terkenal dengan keteladanan yang dimiliki guru dan siswanya, serta memiliki nuansa yang religius. SMA Negeri 1 Maros diketahui bahwa sekolah yang memiliki aturan yang sangat disiplin, melihat aturan tersebut membuat bagaimana siswa berada dalam aturan yang amat ketat. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari BK SMA Negeri 1 Maros bahwa

permasalahan yang terdapat pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros ialah mendapatkan perilaku bullying karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah barunya, sehingga mendapatkan gangguan dengan perlakuan berbeda dari teman sebayanya, yang membuat siswa tersebut tidak ingin datang ke sekolah. Akibatnya dapat membuat siswa ketinggalan pelajaran atau memiliki rasa ingin pindah sekolah lagi.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 1 Maros, Jl. Mangga No.1 Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros. Subyek penelitian ini adalah siswa di SMA Negeri 1 Maros, terkhusus pada siswa pindahan yang merasakan perilaku bullying tentang bagaimana alasan perilaku bullying terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros serta bagaimana dampak perilaku bullying yang terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 10 orang yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini yang dilakukan berdasarkan tahap tahap penelitian adalah tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan adata menggunakan member check. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019).

## **PEMBAHASAN**

### **Alasan Perilaku Bullying Terjadi Pada Siswa Pindahan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan yakni menemukan 5 alasan perilaku bullying yang terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros dapat digambarkan yaitu: alasan pertama, karena sikap temperamen yang menjadi sikap seseorang, kepribadian seseorang yang memiliki emosi berlebihan sehingga terkadang ketika meluapkan emosi tersebut salah satu pemicunya ialah seseorang mengeluarkan hasil pemikirannya kemudian mengatakan sesuatu hal tanpa memikirkan perasaan orang lain. Pelaku bullying terkesan sarkas menurut korban bullying. pelaku melakukan perilaku bullying dikarenakan tidak begitu suka dengan watak temannya (siswa baru) yang cuek, sehingga korban merasa sulit dalam berinteraksi karena kalimat yang dikeluarkan oleh pelaku terlalu menyakiti korban. Alasan perilaku bullying dikarenakan adanya temperamen yang menjadi sikap seseorang, kepribadian yang dimiliki individu yang memiliki emosi berlebihan sehingga terkadang ketika meluapkan emosi tersebut salah satu pemicunya ialah seseorang mengatakannya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Kemudian temperamen dapat terjadi karena adanya riwayat korban menjadi pelaku, seseorang yang pernah mengalami bullying kemudian melakukan bullying terhadap orang lain juga, jadi korban bullying menjadi pelaku bullying juga sekaligus. Hal ini

berlaku karena ingin mencoba bagaimana menjadi posisi sebagai sebagai pelaku karena sudah pernah merasakan menjadi korban, atau pada dasarnya karena adanya rasa penasaran menjadi pelaku bullying. Sehingga rasa penasaran ada untuk mencari dan memenuhi rasa kepuasan tersendiri. Karena pernah menjadi korban bullying, anak yang dulunya hanya menerima tindakan kekerasan yang dialaminya, akhirnya ikut mencoba dengan melakukannya ke teman yang lainnya (Sapitri, 2020).

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh George Herber Mead mengenai suatu interaksi sosial. Interaksi yang dilakukan siswa pindahan dengan bertemu orang-orang baru, pasti dengan dibekali kemampuan untuk berpikir, bukan terjadi begitu saja. Memiliki pemikiran bahwa mereka sebagai siswa harus bertindak seperti bagaimana terhadap lingkungan baru, begitupun siswa lama yang baru mengenal orang baru. Perilaku bullying tersebut didapatkan oleh siswa pindahan karena dianggap bahwa siswa baru yang seharusnya mendengarkan atau patuh pada siswa yang lebih lama bersekolah di sekolah tersebut, menjadi masalah bagi siswa pindahan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada di sekolah baru.

Kemudian berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik bahwa adanya simbol yang diberikan, yaitu simbol kekerasan yang digunakan seperti penggunaan bahasa yang menyindir korban, sehingga diketahui nampak rasa penasaran dan timbul adanya dorongan ingin mengenal satu sama lain. Siswa pindahan yang mengalami perilaku bullying disebabkan karena adanya temperamen yang dimiliki pelaku bullying, diperlakukan berbeda dengan sehingga mendapat kalimat sarkas dari salah satu teman kelas yang memang memiliki sarkas dalam berbicara, mendapat prasangka yang buruk tentang penampilan yang dibawa dari lingkungan siswa pindahan tersebut sebelumnya, karena siswa pindahan memiliki penampilan yang berbeda, mereka siswa lama memandang penuh ancaman kepada siswa pindahan tersebut. Kemudian mendapatkan kecemburuan diketahui bahwa infroman adalah anak guru yang sedang menagajar di sekolah SMA Negeri 1 Maros tersebut, mendapatkan perlakuan spesial dari guru-guru sehingga siswa yang lainnya merasa bahwa perlakuan yang didapatkan oleh siswa baru sekaligus anak guru ini tidak adil (Mubarrok, 2017).

Alasan kedua, karena adanya tradisi senioritas. Tradisi senioritas di SMA Negeri 1 Maros tidak hanya terjadi karena pada kakak kelas saja atau berbeda angkatan, melainkan bisa juga terjadi pada siapa yang lebih tua atau lebih dahulu berada di sekolah tersebut atau bisa juga disebut sebagai siswa lama dengan angkatan yang sama. Atau pelaku bullying dapat dilakukan bukan hanya kakak kelas saja, melainkan dapat dilakukan oleh teman sekelas baik itu dilakukan perseorangan ataupun kelompok. Bahwa yang namanya kakak kelas sebagian pasti memiliki rasa tanggung jawab terhadap adik-adiknya. Sehingga merasa bahwa dirinya lebih benar karena lebih dulu bersekolah dan merasa lebih mengetahui peraturan sekolah yang ada. Peraturan yang paling diutamakan ialah masalah aturan penampilan dalam berpakaian, memakai jilbab menutupi dada dan tidak menerawang untuk perempuan, memakai pakaian yang tidak kerat, lengkap dalam memakai lambang sekolah, memiliki pakaian yang tidak ketat, lengkap dalam memakai

lambang sekolah, memiliki papan nama, memakai kaos kaki sebetis, dan sepatu hitam tanpa ada gabungan warna lain, menggunakan dasi bagi laki-laki dan baju di sebelah dalam. Kemudian lain lagi pada aturan diluar sekolah yaitu siswa yang memiliki identitas bahwa dia bersekolah di SMA Negeri 1 Maros, harus menjaga sikap dengan memakai jilbab untuk perempuan jika bepergian keluar rumah dan menjaga sikap seperti cerminan siswa yang memiliki kedisiplinan (Ratin, 2017).

Dilihat dari teori George Herbert Mead mengenai interaskionisme simbolik dapat dimaknai bahwa interaksi yang menjadi bagian yaitu kelompok sosial, bahwa untuk menjamin dan menjaga untuk memasukkan teman-teman dekat menjadi klik, seperti yang dibuktikan dari hasil wawancara mengenai alasan terjadinya bullying karena adanya tradisi senioritas, muncul aturan-aturan seperti apa yang ditentukan dalam kelompok klik (clique) tersebut, seperti seseorang tersebut baik dalam segi ekonomi atau penampilan. Jadi ketika diajak untuk bergabung ke dalam klik (clique), kemudian objek menolak untuk bergabung ke dalam klik (clique), maka objek tersebut akan menjadi korban bullying. Untuk memperkuat dan menjaga solidaritas kelompok, khususnya klik, kelompok-kelompok yang di luar dan berbeda itu mereka adalah musuh, kemudian mereka yang dianggap musuh akan menjadi korban perilaku bullying. Keterbatasan ekonomi dan penampilan fisik mejadi tolak ukur untuk suatu kelompok gang atau klik (clique) menjadikan seseorang anggota gang (Karendra, 2011).

Kemudian terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam hal ini teori hegemoni dari Antonio Gramsci, bahwa kakak kelas menggunakan kekuasaannya agar adik kelas mendengarkan perintahnya. Kakak kelas mengajak untuk bergabung dalam suatu gang atau clique, dimana adik kelas harus menuruti apa yang dikatakan oleh kakak kelas tersebut, kemudian apabila tidak mengikuti arahan dari kakak kelasnya maka mereka adik kelas yang dimaksud akan menjadi musuh atau akan mendapatkan perlakuan berbeda, seperti dimusuhi dengan cara di *bullying* (Islam, 2020).

Alasan ketiga, karena rasa percaya diri. Pelaku yang memiliki ego besar terhadap dirinya, memiliki tingkat kepercayaan diri yang kuat. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa pelaku yang percaya diri melakukan teguran kepada teman yang lain karena merasa lebih memiliki kekuasaan dalam lingkungan tersebut. Hal ini tidak jauh beda dari sebelumnya dibahas tentang adanya karakteristik individu yang sedang mencari jati diri dengan menganggap dirinya lebih superior. Pelaku yang memiliki tingkat keaktifan berinteraksi lebih luas dikarenakan temperamen yang dimiliki berlebihan, mereka pelaku dapat menjangkau gosip yang ada. Orang memiliki kuasa besar sehingga mendapat sanjungan dari kelompoknya. Menebarkan gosip yang belum diketahui kebenaran data yang didapatkan benar adanya apa tidak. Dalam kasus ini, siswa pindahan mendapatkan rasa cemburu dari pelaku, perasaan terganggu apabila diperlakukan berbeda. Karena siswa pindhaan adalah anak guru, sehingga pelaku selalu membedakan dirinya dengan korban (Anshoriy, 2008).

(Arofa et al., 2018) bahwa pelaku bullying memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Semakin subjek bullying yang menjadi korban tidak bisa menghindar atau melawan, semakin sering perilaku bullying terjadi. Ditemukan begitu banyak alasan bagaimana seseorang menjadi pelaku bullying. Namun, alasan yang paling jelas adalah bahwa pelaku bullying merasakan kepuasan tersendiri apabila sedang berkuasa di kalangan teman sebayanya. Melakukan perilaku bullying, sehingga mendapatkan label betapa besarnya dia dan betapa kecilnya korban. Selain itu, pelaku dapat melancarkan aksinya dengan melakukan perilaku bullying dikarenakan watak yang dimiliki korban bullying gampang dengan mudah dijadikan target bullying dengan berlandaskan kesenangan yang diperoleh pelaku bullying atau teman sebayanya saat mempermainkan korban memberikan sanjungan terhadap pelaku karena merasa punya humor yang populer dan keren. Namun, disisi lain tidak semua teman sebaya yang ikut menyaksikan perilaku bullying terjadi juga ikut setuju bahwa perilaku tersebut benar hanya dibuat sebagai hiburan atau bahan bercanda saja. Beberapa memiliki rasa empati namun tidak bisa membantu korban karena takut akan terjadi hal yang sama yaitu menjadi korban bullying juga.

Tidak semua pelaku yang melakukan bullying atas dasar bahwa hanya kesenangan semata, melainkan karena kepercayaan yang rendah karena tidak bisa menghampiri apa yang dimiliki oleh korban. Ada pula yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, yang merasa selalu ingin menindas, apalagi ketika melihat seorang anak yang lemah dalam lingkungannya. Biasanya aktor yang menjadi pelaku karena kurang mendapatkan perhatian dari orang sekitar, biasa terjadi pada orang terdekatnya yaitu keluarga, karena kesibukan yang dikerjakan orang tua, akhirnya banyak anak yang kurang mendapatkan didikan dari orang tua, kurang memiliki aturan atau moral. Ini disebabkan karena tidak pernah mendapatkan ajaran atau didikan dari orang tua tentang bagaimana memiliki rasa empati terhadap orang lain, ikut merasakan perasaan orang lain yang mengalami siksaan dan aniaya.

Pelaku *bullying* umumnya memiliki temperament yang tinggi. Mereka pelaku bullying melakukan bullying terhadap orang lain hanya karena menjadikan sebuah hal pelampiasan atas kekecewaannya. Ada kalanya karena mereka tidak memiliki teman, sehingga memaksakan dirinya untuk memberikan sumbangsih suara keras atau mendapatkan kekuasaan agar pada akhirnya mereka dapat memiliki kelompok sendiri yang dapat mendengarkan suaranya. Bisa juga karena disebabkan takut menjadi bahan bully terhadap teman sebayanya., pelaku melakukan inisiator sendiri agar tidak menjadi korban bully dan menjadikan sebuah pertahanan diri demi keamanannya sendiri.

Alasan keempat, terjadinya bullying verbal. *Bullying* verbal ialah bentuk bullying yang bisa dilihat karena bisa tertangkap oleh indra pendengaran. Siapa saja bisa menedengarkan langsung karena terjadi komunikasi antara korban dan pelaku bullying. Siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros mendapat hinaan dan juga gosip dari yang menebarkan gosip. Pelaku menghina korban dengan berdasarkan bahwa korban adalah

anak guru yang mendapatkan perlakuan spesial dari guru lainnya, kemudian pelaku menebarkan gosip bahwa korban dapat saja diperintah oleh guru demi mendapatkan nilai yang bagus. Kemudian pelaku juga meneriaki bahwa korban anak guru, sehingga korban sebagai anak guru ini mendapatkan julukan sebagai babu kelas. Selanjutnya, terdapat juga bahwa *bullying* verbal lebih dominan di SMA Negeri 1 Maros adalah perempuan, karena diketahui bahwa perempuan di sekolah tersebut lebih agresif dalam perkataan maupun perbuatannya. Hal ini di dukung dengan hasil penelitian (F. H. Purnama & ST, 2018) bahwa bentuk perilaku bullying berupa bentuk *bullying* verbal yang umumnya dialami kebanyakan oleh anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki.

Alasan kelima, terjadinya bullying mental. Bullying mental yaitu bentuk bullying yang tidak kelihatan dan berdampak lebih parah. Karena langsung tertuju pada mental seseorang. Masalah yang terjadi pada korban *bullying* yaitu siswa pindahan, karena mendapat pandangan penuh ancaman dari teman satu kelasnya, sehingga siswa pindahan tersebut merasa bahwa dirinya sedang dijauhi oleh teman sebayanya atau dengan kata lain merasa bahwa dirinya sedang dikucilkan. Kemudian terdapat pelaku sedang memandang sinis korban karena tidak memiliki keinginan untuk bergabung pada kelompok kecil atau gang.

Dibuktikan dari hasil wawancara di atas bahwa di SMA Negeri 1 Maros terjadi bentuk perilaku *bullying* verbal dan hampir tidak terjadi *bullying* fisik. Dilihat dari teori George Herbert Mead mengenai interaksionisme simbolik dapat dimaknai yaitu pelaku bullying menjadi simbol kekerasan yaitu karena adanya kekerasan dari *bullying* verbal dan bullying mental. Karena ingin mencari identitas, ingin mengapresiasi dirinya atas perilaku yang dia buat, ingin diakui. Sehingga melakukan *bullying* kepada korban yang cukup memenuhi target dari pelaku bullying. Kemudian simbol pada korban *bullying* ketika mereka merasakan kondisi sosial bahwa mereka dihina, digosipi, dijuluki, dan mendapat gosip.

Dari hasil penelitian, *bullying* masih dianggap sebagai praktik-praktik dengan menganggap bahwa *bullying* hanya kejadian yang biasa saja atau lumrah terjadi. Karena salah satu informan yang menganggap bahwa dirinya pernah menjadi korban dan sekaligus pelaku hanya menganggap bahwa hal seperti ini ialah *bullying* hanya biasa saja. Namun, dalam hal ini bullying untuk beberapa orang masih dapat mengatakan bahwa biasa saja, kemudian hal yang telah dirasakan mempengaruhi kesehatan mental, terbukti bahwa informan tersebut biasa merenung dan menangis karena permasalahan *bullying* yang dialaminya. Ungkapan bahwa bullying biasa terjadi memperlihatkan bahwa *bullying* hanya dianggap sebagai kenyataan alamiah yang ditemukan sehari-hari, terutamanya dalam lingkungan sekolah.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni penelitian (F. Purnama et al., 2018) dengan judul “Perilaku *Bullying* pada Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku bullying berupa bentuk *bullying* verbal yang umumnya dialami kebanyakan oleh anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Kemudian yang menjadi persamaan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa alasan perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Maros yaitu tergambar pada bentuk *bullying* verbal yaitu dengan jenis kelamin perempuan yang mendominasi dari pada laki-laki. Dan yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini terdapat bentuk lain yaitu bentuk bullying mental dan *cyberbullying*, kemudian penelitian ini dilakukan pada anak SMA atau yang sedang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas.

Kemudian penelitian terdahulu terkait perilaku bullying juga yang dilakukan oleh (Azis, 2016) dengan judul “Perilaku *Bullying* SMK Techno Terapan Makassar”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk kekerasan verbal terjadi dengan memarahi, memaki, mengejek dan kekerasan psikis yang dilakukan melalui bahasa tubuh. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* paling sering terjadi ialah kekerasan verbal. Beberapa mendefinisikan bahwa mengejek sebagai bahan bercandaan saja namun hal tersebut merugikan seseorang apabila tersinggung atas perilaku tersebut.

Penelitian mengenai perilaku *bullying* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun penelitian ini menjadi berbeda sebab menjadikan siswa pindahan objek penelitian yang menggambarkan alasan terjadinya perilaku bullying serta dampak yang dialami pelaku dan korban bullying, dimana penelitian sebelumnya hanya berfokus pada korban *bullying* secara pada umumnya, belum ada penelitian yang menjadikan fokus penelitian pelaku bullying dan korban *bullying* sekaligus.

### **Dampak Perilaku Bullying Terjadi Pada Siswa Pindahan**

Perilaku *bullying* memiliki dampak baik bagi pelaku maupun korban. Dari beberapa alasan sehingga bullying terjadi yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya untuk lebih dapat mengetahui akibat dari perilaku bullying yang digambarkan dari 2 dampak perilaku bullying yaitu sebagai berikut:

Dampak pertama, gangguan psikologis. seringkali bullying dianggap hanya bercandaan saja dan hanya dijadikan sebuah lelucon biasa. Namun hal tersebut dapat merusak jiwa seseorang yang terdampak bullying. Tidak semua orang memiliki kekuatan untuk menerima segala bentuk perilaku yang negatif dari orang dengan perbuatan seperti sebuah ejekan, apalagi bila dikaitkan dengan siswa pindahan yang terhitung masih baru untuk beradaptasi dengan sekolah baru.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Windayani et al., 2021) bahwa “dampak bullying yang berbahaya adalah munculnya gangguan psikologis, seperti cemas berlebihan, takut, depresi”. Anak yang mengalami tindakan bullying di sekolah akan mendapatkan gangguan mental yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya individu karena menjadi takut hingga tak bisa bicara. Ditemukan siswa pindahan dengan gangguan psikologis dengan sering melamun dalam kelas, merasa cemas, tertekan. Berdasarkan hasil analisis penulis menukan bahwa siswa pindahan yang baru saja

menyesuaikan diri dengan teman kelas dan teman-teman baru ia jumpai, merasa terpinggirkan oleh lingkungannya akibat status yang dimilikinya sebagai siswa pindahan, selain itu dia juga perlu beradaptasi dengan proses pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Maros, memiliki siswa-siswa yang berprestasi, dimana persaingan akademik tentu terlihat. Hal ini menjadi salah satu pemicu bersaingnya siswa sehingga memicu terjadinya perilaku bullying. Sehingga mengakibatkan siswa merasa tertekan terkait dengan akademik di sekolah.

Masalah mengenai mental terganggu karena bullying, kembali pada pertahanan mental masing-masing dan tanggapan terhadap kata-kata bullying. Setiap orang sedang berproses dalam berinteraksi, kalau kedewasaan seseorang yang bersangkutan dengan bullying memiliki ketahanan yang kuat dan kebal, maka bullying sehebat apapun akan dianggap sebagai pupuk yang dapat memperkuat kepribadiannya, dia bisa tidak menganggap bullying itu sebagai tindakan kekerasan yang dapat merusak diri melainkan menjadi hal yang dapat mendorongnya menjadi seseorang yang lebih baik lagi karena sudah ditunjukkan sisi buruk yang dianggap negatif, akhirnya bisa diubah.

Namun sebaliknya, orang tertentu ketika disampaikan paparan informasi bisa menganggap bahwa informasi tersebut adalah bullying, tergantung ketahanan seseorang. Terkadang ucapan seseorang ditanggapi lain dengan orang yang berbeda dengan kondisi psikologi yang bertingkat-tingkat ketahanannya. Seseorang yang memiliki ketahanan yang rendah, maka dengan mudah tersinggung dan merasa bahwa dirinya sedang dirundung.

Kasus yang bullying di SMA Negeri 1 Maros terkhusus siswa pindahan paling tinggi itu tidak masuk sekolah sampai sehari-hari. Setelah mendapatkan multi perspektif akhirnya korban bullying kembali bersekolah dan dibiarkan membaik dengan teman sebayanya yang terlibat dengan permasalahan bullying tersebut. Hal yang dirasa mengganggu mental korban memang tidak langsung akan hilang, tetapi dengan membiasakan berinteraksi seperti biasanya akan lebih mudah untuk kembali membaik dari keadaan yang sebelumnya.

Selanjutnya dampak kedua. Konsep diri sosial, di mana cara pandang siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros dengan dirinya ialah menjadi seorang yang introvert, dengan membatasi lingkungan pertemanannya karena merasa bahwa kejadian yang telah menimpa siswa pindahan sebelumnya cukup membuatnya harus berhati-hati lagi dalam memilih teman, dan merasa malu karena penampilan dirinya karena dinilai bahwa dirinya kurus, sehingga siswa pindahan tersebut tidak pede kemana-mana karena perkataan teman sebayanya yang mengatakan bahwa dirinya kurus.

Dilihat dari teori George Herbert Mead mengenai interaksionisme simbolik dapat dimaknai yaitu pelaku bullying menjadi simbol kekerasan yaitu karena adanya kekerasan dari bullying verbal dan *bullying* mental. Sehingga menjadikan kondisi sosial korban menjadi sulit berinteraksi dikarenakan adanya gosip yang menebar kemana-mana, yang mana ini datang dari pelaku bullying. Kemudian kondisi sosial korban sejak menyadari

gosipnya sudah hilang, kendati sudah tidak lagi sering di dengar, teman-temannya terlanjur melihatnya memiliki keistimewaan, karena status sosial yang dimiliki. Sikap pendiam dan introvertnya membuat korban sulit membangun pertemanan dengan siapapun dan lebih memilih sendiri, kalau mengharuskan merasa korban bullying dalam hal ini lebih menjadi pemilih dalam berteman.

Terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini juga mengarah terhadap teori hegemoni dari Antonio Gramsci bahwa adanya kelas penguasa yang lebih mendominasi, dalam hal ini pelaku bullying. Kemudian, apabila kelompok pelaku tidak dapat mendominasi korban bullying maka disitulah terjadi perilaku bullying, sehingga korban merasa terganggu mentalnya dan kondisi sosialnya. Pelaku tidak mendapatkan kekuasaan yang dicari sehingga terjadi bullying, dan korban mengalami seperti sulit dalam bergaul, kebanyakan diam dan suka sendiri.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni penelitian (Asmita & Ahmad, 2018) dengan judul “Korban Bullying di SMA Negeri 2 Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari bullying di SMA Negeri 2 Makassar ialah dampak negative terhadap fisik, psikis, dan sosial seseorang. Kemudian yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah terdapat gangguan psikologi atau bisa juga disebut psikis, dan kondisi sosial seseorang yang terdampak bullying. Dan yang menjadi perbedaan ini tidak terdapat sama sekali dampak negatif yang mengarah terhadap fisik seseorang, baik itu korban maupun pelaku bullying.

Dalam penelitian ini, yang melakukan perilaku bullying ialah pelaku bullying dan korban bullying, uniknya lagi korban bullying menjadi pelaku bullying juga. Kondisi sosial pelaku bullying saat bullying terjadi ialah pada saat emosi, ingin mencari hiburan sehingga mencari target yang dapat dijadikan korban bullying, adanya rasa iri hati terhadap korban, memiliki dendam tersendiri atau ada hal yang tidak dikusukai pelaku bullying terhadap korban bullying. Kemudian, kondisi sosial korban bullying saat bullying terjadi ialah ketika dia korban dianggap berbeda dari pelaku itu sendiri, dalam penelitian ini terdapat anak baru di lingkungan itu, anak penurut karena cemas, kurang percaya diri, anak yang selalu mengalah, pendiam, pemalu, anak yang lemah kelihatan dihadapan pelaku bullying, memiliki penampilan yang kampungan, anak yang tidak menaati aturan sekolah, anak yang pintar, anak yang kurus.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku bullying yang terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Alasan perilaku bullying terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros yaitu antara lain: sikap temperamen, tradisi senioritas, rasa percaya diri, bullying verbal, dan bullying mental.
2. Dampak perilaku bullying terjadi pada siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros yaitu antara lain: gangguan psikologis, dan konsep diri sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K. (2020). *Tehknik behavioral dalam menaggulangi prilaku bullying pada MAN 1 Sumbawa Besar*. UIN Mataram.
- Anshoriy, H. M. N. (2008). *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Arifin, Z., Muthmainnah, S., & Nurhilaliyah, N. (n.d.). Sekolah Berasrama (Boarding School) dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kabupaten Jeneponto. *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, 6(1), 74–92.
- Asmita, A., & Ahmad, M. R. S. (2018). Korban Bullying Di SMA Negeri 2 Makassar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 40–44.
- Awan, I., & Sodik, M. A. (2018). *Diskriminasi dan Kesehatan Mental*.
- Awaru, A. O., & Syukur, M. (2019). Dialectics of Student Conflict in Makassar State University. *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*.
- Azis, K. (2016). PERILAKUBULLYING SISWA SMK TECHNO TERAPAN MAKASSAR. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 2(1).
- Hidayati, N., & Rahayuningsih, I. (2018). Bentuk dan dampak kekerasan di tempat kerja (workplace bullying) pada buruh pabrik di gresik. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 9(2), 125–139.
- Islam, A. N. (2020). *Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam menangani pelaku Bullying pada seorang anak di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Karendra, M. I. (2011). *Hubungan Kebutuhan Berprestasi, Kebutuhan Afiliasi Dan Kebutuhan Kekuasaan Dengan Kecenderungan Membentuk Geng Pada Remaja*.
- Mubarrok, H. (2017). *Ketika Guru Dan Siswa Saling Becermin*. Elex Media Komputindo.
- Purnama, F. H., & ST, R. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Pros Penelit Pengabdian Kpd Masy*, 5(3), 205–213.
- Purnama, F., Herman, H., & Syamsuardi, S. (2018). Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 8(1), 41–45.
- Ratin, I. U. (2017). *Internalisasi nilai karakter disiplin siswa melalui shalat Dhuha berjama'ah di SD negeri V Jurug Sooko Ponorogo tahun ajaran 2016/2017*. IAIN Ponorogo.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. SPASI MEDIA.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., Dafiq, N., & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.